



Ratu Adil sebagai Jembatan Kontekstual: Membaca Konsep Mesias Perjanjian Baru melalui Narasi Damarwulan

Arif Wicaksono,^{1)*} David Eko Setiawan²

¹⁾Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, Indonesia

^{*)}Email: davidekosetiawan14217@gmail.com

Diterima: 01 April 2026

Direvisi: 23 April 2026

Disetujui: 23 April 2026

Abstract

The concept of the Messiah in the New Testament is often understood within a Jewish theological framework that may be unfamiliar to Indonesian audiences. Therefore, a contextual approach is needed to bridge this understanding through local cultural symbols and narratives. This research aims to interpret the concept of the Messiah in the New Testament through the Javanese cultural narrative of the Ratu Adil, particularly in the story of Damarwulan. The research employs a qualitative method using contextual theology and narrative analysis of biblical texts alongside Javanese literary traditions. The findings indicate that the figure of Ratu Adil in the Damarwulan narrative shares thematic parallels with the concept of the Messiah, especially in aspects of liberation, restoration of justice, and victory over evil. However, there are fundamental theological differences, particularly regarding the universal salvation and divine nature of the Messiah in Christian faith. This study concludes that the narrative of Ratu Adil can function as a hermeneutical bridge for explaining the Messiah concept to Javanese communities without losing the uniqueness of New Testament theology.

Keywords: Contextual Theology; Damarwulan; Javanese Culture; Messiah; Ratu Adil.

Abstrak

Konsep Mesias dalam Perjanjian Baru sering dipahami dalam kerangka teologis Yahudi yang kurang akrab bagi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu diperlukan pendekatan kontekstual yang mampu menjembatani pemahaman tersebut melalui simbol dan narasi budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk

membaca konsep Mesias dalam Perjanjian Baru melalui narasi budaya Jawa tentang Ratu Adil, khususnya dalam kisah Damarwulan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis teologi kontekstual dan kajian naratif terhadap teks Alkitab serta tradisi sastra Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa figur Ratu Adil dalam narasi Damarwulan memiliki kesamaan tematik dengan konsep Mesias, terutama dalam aspek pembebasan, pemulihan keadilan, dan kemenangan atas kejahatan. Namun demikian terdapat perbedaan teologis yang mendasar, khususnya dalam dimensi keselamatan universal dan natur ilahi Mesias dalam iman Kristen. Penelitian ini menyimpulkan bahwa narasi Ratu Adil dapat berfungsi sebagai jembatan *hermeneutis* untuk menjelaskan konsep Mesias kepada masyarakat Jawa tanpa menghilangkan keunikan teologi Perjanjian Baru.

Kata-Kata Kunci: Budaya Jawa; Damarwulan; Mesias; Ratu Adil; Teologi Kontekstual.

Pendahuluan

Pemahaman tentang Mesias dalam tradisi Kristen memiliki akar yang kuat dalam konteks sejarah dan religius masyarakat Yahudi. Dalam kerangka teologi biblika, konsep Mesias berkembang dari harapan eskatologis Israel mengenai sosok yang diurapi oleh Allah untuk memulihkan umat-Nya dan menegakkan kerajaan Allah.¹ Perjanjian Baru kemudian menafsirkan Yesus Kristus sebagai penggenapan dari harapan Mesianik tersebut, terutama melalui kehidupan, pelayanan, kematian, dan kebangkitan-Nya.² Dengan demikian, pemahaman mengenai Mesias dalam iman Kristen tidak dapat dilepaskan dari tradisi teologis Yahudi yang menjadi latar belakang historis munculnya konsep tersebut.

Meskipun demikian, ketika konsep Mesias dipahami dalam konteks masyarakat di luar tradisi Yahudi, muncul tantangan hermeneutis yang tidak kecil. Bagi masyarakat yang tidak memiliki latar belakang sejarah dan simbol keagamaan Yahudi, gagasan mengenai Mesias sering kali terasa abstrak dan sulit dipahami secara eksistensial. Hal ini juga terlihat dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan tradisi religius yang berbeda dengan dunia Alkitab. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan teologis yang mampu menjembatani jarak antara pesan biblika dengan pengalaman budaya lokal.

¹ Craig L Blomberg, *Jesus and the Gospels: An introduction and survey* (B&H Publishing Group, 2022), 311–15.

² Nicholas Thomas Wright, *Jesus and the Victory of God* (London: Great Britain Society, 1999), 202–10.

Dalam perkembangan teologi kontemporer, kebutuhan tersebut dijawab melalui pendekatan teologi kontekstual. Pendekatan ini menekankan bahwa pesan Alkitab perlu dipahami dan dikomunikasikan melalui kerangka budaya tempat pesan tersebut dihayati.³ Dengan demikian, teologi tidak hanya berfungsi sebagai refleksi terhadap teks suci, tetapi juga sebagai dialog antara iman Kristen dan realitas sosial budaya yang dihadapi oleh komunitas iman. Melalui proses ini, konsep-konsep teologis dapat dimaknai kembali secara relevan tanpa kehilangan esensi pesan biblika.

Salah satu pendekatan dalam teologi kontekstual adalah dengan memanfaatkan simbol, mitos, dan narasi budaya lokal sebagai jembatan hermeneutis untuk memahami pesan teologis.⁴ Dalam konteks budaya Jawa, terdapat berbagai konsep yang mencerminkan harapan masyarakat terhadap hadirnya pemimpin yang membawa pemulihan dan keadilan. Salah satu konsep yang paling dikenal adalah figur Ratu Adil, yaitu sosok pemimpin ideal yang diyakini akan muncul pada masa krisis untuk menegakkan kembali keadilan dan kesejahteraan masyarakat.⁵

Konsep Ratu Adil tidak hanya hadir sebagai gagasan politik atau sosial, tetapi juga sebagai simbol harapan eskatologis dalam imajinasi kolektif masyarakat Jawa. Figur ini sering digambarkan sebagai pemimpin yang dipilih secara ilahi untuk mengatasi ketidakadilan dan membawa perubahan yang mendasar dalam kehidupan masyarakat.⁶ Dalam banyak tradisi lisan dan teks sastra Jawa, Ratu Adil digambarkan sebagai tokoh yang muncul dari situasi ketidakberdayaan untuk kemudian menghadirkan pemulihan bagi tatanan sosial yang rusak.

Salah satu narasi budaya Jawa yang merepresentasikan motif tersebut adalah kisah Damarwulan. Dalam tradisi sastra Jawa, Damarwulan digambarkan sebagai tokoh yang berasal dari latar belakang sederhana namun memiliki keberanian dan integritas moral yang kuat.⁷ Ia dikenal sebagai pahlawan yang berhasil mengalahkan kekuatan jahat yang mengancam kerajaan Majapahit, sehingga memulihkan stabilitas dan ketertiban kerajaan. Narasi ini tidak hanya menampilkan

³ Stephen Bevans, "Models of contextual theology," *Theological Studies* 55, no. 3 (1994): 3–5.

⁴ Putra Hendra Sitompul, "Misi Dan Budaya: Membangun Jembatan Antara Injil Dan Tradisi Lokal," *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 2 (2025).

⁵ Miftachul Hudha, "Wajah sufisme antroposentris kepustakaan Islam Kejawaen dalam pandangan Simuh," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 1 (2020): 189–208.

⁶ Niels Mulder, *Mistisisme Jawa* (Lkis Pelangi Aksara, 2001).56.

⁷ Livia Astuti, "Kebudayaan Kerajaan Majapahit Dalam Naskah Damarwulan: Kajian Filologi," *sarasvati* 5, no. 1 (2023): 1–8.

kisah kepahlawanan, tetapi juga merefleksikan harapan masyarakat terhadap munculnya pemimpin penyelamat.

Kisah Damarwulan dengan demikian dapat dipahami sebagai representasi simbolik dari konsep Ratu Adil dalam tradisi budaya Jawa.⁸ Melalui narasi ini, masyarakat mengekspresikan kerinduan kolektif terhadap hadirnya pemimpin yang mampu mengalahkan kejahatan dan membawa keadilan bagi rakyat. Motif tersebut memperlihatkan adanya kesamaan tematik dengan konsep Mesias dalam tradisi biblikal, khususnya dalam aspek pembebasan, pemulihan, dan kemenangan atas kekuatan yang merusak kehidupan manusia.

Sejumlah penelitian dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap pentingnya pendekatan teologi kontekstual dalam pengembangan teologi di Indonesia. Misalnya, penelitian mengenai respons gereja terhadap persoalan sosial menegaskan bahwa teologi kontekstual merupakan pendekatan yang memungkinkan pesan Injil dipahami secara relevan dalam konteks budaya dan sosial tertentu.⁹ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kontekstualisasi tidak hanya berfungsi sebagai metode komunikasi Injil, tetapi juga sebagai sarana refleksi teologis yang mempertimbangkan realitas lokal sebagai bagian dari proses berteologi.

Dalam bidang misiologi dan penginjilan, beberapa penelitian juga menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual sebagai strategi untuk menjangkau masyarakat dengan latar budaya yang beragam. Pendekatan ini menekankan bahwa Injil perlu dipresentasikan dengan mempertimbangkan bahasa, simbol, dan pola pikir masyarakat setempat agar pesan teologis dapat dipahami secara lebih mendalam.¹⁰ Dengan demikian, kontekstualisasi menjadi sarana penting dalam menjembatani kesenjangan antara teks Alkitab dan pengalaman budaya masyarakat.

Penelitian lain menyoroti bahwa perkembangan teologi di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial dan budaya masyarakat yang plural. Studi mengenai polarisasi teologi Kristen di Indonesia menunjukkan bahwa interaksi antara iman Kristen dan budaya lokal sering menghasilkan berbagai pendekatan

⁸ Analisis Fungsi Pelaku, Teori Vladimir Propp, dan Tirta Suwondo, "Cerita Rakyat 'Damarwulan,'" t.t.

⁹ Sernita Sirenden, Risna Pandayung, dan Irawanti Kalimbuang, "Teologi Kontekstual Sebagai Respon Gereja Atas Kemiskinan Di Wara Utara Palopo," *LOKO KADA TUO: Jurnal Teologi Kontekstual dan oikumenis* 2, no. 2 (2025): 19–26.

¹⁰ Ayub Sugiharto dan Yulianus Pekei, "Peran Roh Kudus dalam Penginjilan Kontekstual," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2023): 110–22.

teologis yang berbeda.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa konteks budaya memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk cara komunitas Kristen memahami dan menafsirkan ajaran Alkitab.

Di sisi lain, kajian mengenai integrasi kearifan lokal dalam teologi juga mulai berkembang dalam beberapa penelitian terbaru. Misalnya, penelitian tentang integrasi konsep spiritualitas Jawa dengan pendidikan iman Kristen menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal dapat berfungsi sebagai jembatan hermeneutis dalam memahami iman Kristen secara lebih kontekstual.¹² Pendekatan ini memperlihatkan bahwa dialog antara tradisi teologis dan kearifan lokal dapat menghasilkan pemahaman iman yang lebih relevan bagi masyarakat setempat.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah menekankan pentingnya teologi kontekstual dan integrasi budaya lokal dalam refleksi teologis, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek pastoral, pendidikan, atau misiologi gereja. Kajian yang secara khusus menghubungkan konsep teologis tertentu dalam Alkitab dengan narasi budaya lokal secara komparatif masih relatif terbatas. Dengan kata lain, pendekatan kontekstual sering digunakan pada level praksis gerejawi, tetapi belum banyak dikembangkan pada level dialog hermeneutis antara konsep teologis biblika dengan simbol-simbol budaya lokal.

Secara khusus, penelitian yang membahas konsep Mesias dalam Perjanjian Baru dalam dialog dengan simbol budaya Jawa masih sangat jarang ditemukan. Sebagian besar kajian tentang figur Ratu Adil lebih banyak dilakukan dalam perspektif sejarah, antropologi, atau politik Jawa, sedangkan kajian teologis yang mengaitkannya dengan konsep Mesias dalam tradisi Kristen belum banyak dikembangkan secara sistematis. Akibatnya, potensi simbol Ratu Adil sebagai jembatan hermeneutis bagi pemahaman teologi Kristen dalam konteks budaya Jawa masih belum dieksplorasi secara mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan dalam kajian teologi kontekstual di Indonesia. Penelitian yang menghubungkan konsep Mesias dalam Perjanjian Baru dengan narasi budaya lokal, khususnya figur Ratu Adil dalam kisah Damarwulan, masih sangat terbatas. Padahal, dialog antara kedua konsep tersebut berpotensi membuka perspektif baru

¹¹ silalahi I A R Barita dan A Amtiran, "Studi kontekstual polarisasi kekristenan di Indonesia," *PIETAS: Jurnal Studi Agama Dan Lintas Budaya Vvpedumenu: Yayasan Yuta Pendidikan Cerdas* 2, no. 1 (2024): 70–84.

¹² Timotius Adrian, "Menuju Model PAK Mistagogis-Kontekstual Sinergi Theosis, Kearifan Lokal Jawa, dan Shared Praxis," *JURNAL TRANSFORMASI: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan* 4, no. 2 (2025): 35–50.

dalam memahami bagaimana pesan teologis tentang Mesias dapat dikomunikasikan secara lebih kontekstual kepada masyarakat yang hidup dalam tradisi budaya Jawa.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis konsep Mesias dalam Perjanjian Baru melalui narasi Ratu Adil dalam kisah Damarwulan. Dengan menggunakan pendekatan teologi kontekstual dan analisis naratif budaya, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kemungkinan penggunaan simbol Ratu Adil sebagai jembatan hermeneutis dalam memahami konsep Mesias. Pendekatan semacam ini tidak dimaksudkan untuk menyamakan kedua konsep secara teologis, melainkan untuk menemukan kemungkinan titik temu simbolik yang dapat membantu proses komunikasi teologi Kristen dalam konteks budaya Indonesia.¹³ Dengan cara ini, narasi budaya lokal dapat berfungsi sebagai sarana hermeneutis untuk menjelaskan konsep teologis yang berasal dari dunia Alkitab. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membaca kembali konsep Mesias dalam Perjanjian Baru melalui narasi Ratu Adil yang terdapat dalam kisah Damarwulan. Maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah, bagaimana pendekatan hermeneutik kontekstual dapat digunakan untuk membaca ulang konsep Mesias melalui lensa narasi Ratu Adil yang terdapat dalam kisah Damarwulan?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teologi kontekstual yang bertujuan untuk membaca konsep teologis dalam Alkitab melalui dialog dengan simbol dan narasi budaya lokal. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan terjadinya interaksi *hermeneutis* antara teks biblika dan konteks budaya sehingga pesan teologis dapat dipahami secara lebih relevan dalam konteks masyarakat tertentu. Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui studi literatur terhadap teks-teks Perjanjian Baru yang berkaitan dengan konsep Mesias, khususnya bagian-bagian yang menampilkan pemahaman tentang identitas, karya, dan misi Yesus sebagai Mesias. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber-sumber literatur yang membahas narasi Damarwulan dalam tradisi sastra Jawa sebagai representasi figur Ratu Adil dalam imajinasi sosial masyarakat Jawa. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan hermeneutika kontekstual.¹⁴ Adapun pendekatan ini melibatkan beberapa langkah penelitian,

¹³ David Eko Setiawan, *Injil, Manusia Dan Peradabannya* (Penerbit KBM Indonesia, 2021), 86.

¹⁴ Christian Ade Maranatha, "Penafsiran Alkitab yang Dinamis (Dynamic Biblical Interpretation): Hermeneutika Kontekstual sebagai Pendekatan Multidimensional (Contextual

yaitu: pertama, mengidentifikasi dan mendeskripsikan konsep Mesias dalam teks-teks Perjanjian Baru; kedua, mengkaji makna simbolik figur Ratu Adil dalam narasi Damarwulan sebagai bagian dari tradisi budaya Jawa; ketiga, membandingkan tema-tema teologis yang muncul dalam kedua konsep tersebut, khususnya yang berkaitan dengan gagasan pembebasan, pemulihan keadilan, dan kemenangan atas kejahatan; dan keempat, melakukan refleksi teologis untuk menemukan kemungkinan titik temu serta perbedaan mendasar antara konsep Mesias dalam iman Kristen dan figur Ratu Adil dalam budaya Jawa. Alur penulisan artikel ini disusun secara sistematis dimulai dengan pemaparan konsep Mesias dalam Perjanjian Baru, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai konsep Ratu Adil dalam tradisi budaya Jawa serta narasi Damarwulan, dan akhirnya diakhiri dengan analisis komparatif yang bertujuan untuk menunjukkan bagaimana figur Ratu Adil dapat berfungsi sebagai jembatan kontekstual dalam memahami konsep Mesias.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Mesias dalam Perjanjian Baru

Dalam tradisi Perjanjian Baru, konsep Mesias menjadi salah satu pusat pemberitaan Injil dan identitas Yesus dalam komunitas Kristen mula-mula. Istilah Mesias yang dalam bahasa Yunani diterjemahkan sebagai *Christos* digunakan untuk menunjuk pada peran Yesus sebagai pribadi yang diutus oleh Allah untuk menghadirkan keselamatan bagi manusia. Dalam berbagai bagian Perjanjian Baru, identitas Mesianik Yesus tidak hanya dinyatakan melalui gelar yang diberikan kepada-Nya, tetapi juga melalui tindakan, pengajaran, serta respons orang-orang yang mengalami pelayanan-Nya. Dengan demikian, konsep Mesias dalam Perjanjian Baru dipahami secara dinamis melalui kesaksian Injil mengenai karya dan otoritas Yesus dalam kehidupan manusia.

Salah satu bentuk pengungkapan identitas Mesianik Yesus dalam Injil muncul melalui pengakuan iman para murid. Dalam Matius 16:16, Simon Petrus menyatakan, “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup.” Pengakuan ini menjadi momen penting dalam narasi Injil karena menunjukkan bahwa para murid mulai memahami identitas Yesus sebagai pribadi yang memiliki peran khusus dalam karya keselamatan Allah. Pengakuan tersebut juga menandai bahwa pemahaman tentang Mesias dalam komunitas murid-murid Yesus lahir dari

pengalaman mereka menyaksikan secara langsung pelayanan dan kuasa yang dinyatakan oleh Yesus.

Selain melalui pengakuan para murid, Injil juga menggambarkan identitas Mesianik Yesus melalui tindakan-tindakan yang menunjukkan kuasa dan otoritas-Nya. Berbagai mukjizat yang dilakukan Yesus, seperti penyembuhan orang sakit (Mat. 8:16–17), pemulihan orang lumpuh (Mrk. 2:1–12), dan pembebasan dari roh jahat (Luk. 8:26–39), menunjukkan bahwa kehadiran-Nya membawa pemulihan bagi manusia yang mengalami penderitaan. Tindakan-tindakan tersebut sering dipahami oleh orang-orang yang menyaksikannya sebagai tanda bahwa Allah sedang bekerja melalui Yesus untuk memulihkan kehidupan manusia. Dalam konteks ini, gambaran Mesias dalam Perjanjian Baru berkaitan erat dengan karya pembebasan dan pemulihan yang nyata dalam kehidupan masyarakat.

Dalam Injil Lukas, misi Mesianik Yesus digambarkan secara eksplisit melalui pernyataan-Nya di rumah ibadat di Nazaret. Dalam Lukas 4:18–19, Yesus menyatakan bahwa Roh Tuhan ada pada-Nya untuk memberitakan kabar baik kepada orang miskin, membebaskan orang tawanan, memulihkan penglihatan bagi orang buta, dan membebaskan mereka yang tertindas. Pernyataan ini memberikan gambaran yang jelas mengenai orientasi pelayanan Mesias yang berfokus pada pemulihan kehidupan manusia secara menyeluruh. Dengan demikian, Mesias dalam Perjanjian Baru tidak hanya hadir dalam dimensi spiritual, tetapi juga menyentuh realitas sosial masyarakat yang mengalami ketidakadilan dan penderitaan.

Tema tentang Mesias juga berkaitan erat dengan pemberitaan mengenai Kerajaan Allah yang menjadi inti pengajaran Yesus. Dalam Markus 1:15, Yesus memberitakan bahwa waktunya telah genap dan Kerajaan Allah sudah dekat, sehingga manusia dipanggil untuk bertobat dan percaya kepada Injil. Pemberitaan ini menunjukkan bahwa kehadiran Mesias berkaitan dengan hadirnya suatu tatanan kehidupan baru yang dikehendaki oleh Allah. Dalam berbagai perumpamaan tentang Kerajaan Allah, seperti perumpamaan tentang biji sesawi (Mrk. 4:30–32) dan ragi dalam adonan (Luk. 13:20–21), Yesus menggambarkan bagaimana realitas Kerajaan Allah bertumbuh dan membawa perubahan dalam kehidupan manusia.

Ciri penting lain dari gambaran Mesias dalam Perjanjian Baru adalah model kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Yesus. Berbeda dengan pola kekuasaan yang menekankan dominasi dan otoritas hierarkis, Yesus menegaskan bahwa kepemimpinan sejati ditandai oleh pelayanan kepada orang lain. Dalam Markus 10:42–45, Yesus mengajarkan bahwa pemimpin dalam Kerajaan Allah harus menjadi pelayan bagi semua orang. Pernyataan ini menegaskan bahwa identitas

Mesias tidak diwujudkan melalui kekuasaan yang menindas, melainkan melalui pengorbanan dan pelayanan yang membawa kehidupan bagi orang lain.

Respon masyarakat terhadap pelayanan Yesus juga memberikan gambaran tentang bagaimana figur Mesias dipahami oleh orang-orang pada masa itu. Dalam beberapa peristiwa, orang banyak menunjukkan harapan besar kepada Yesus sebagai pribadi yang dapat membawa perubahan bagi kehidupan mereka. Misalnya, dalam Yohanes 6:14 orang banyak menyatakan bahwa Yesus adalah nabi yang dijanjikan yang akan datang ke dunia setelah mereka menyaksikan mukjizat pemberian makan kepada lima ribu orang. Respons tersebut memperlihatkan bahwa kehadiran Yesus membangkitkan harapan masyarakat akan datangnya sosok yang mampu mengatasi kesulitan dan menghadirkan pemulihan bagi kehidupan mereka.

Pemahaman tentang Mesias dalam Perjanjian Baru juga berkembang dalam pemberitaan gereja mula-mula setelah kebangkitan Yesus. Dalam Kisah Para Rasul 2:36, Petrus menyatakan bahwa Allah telah membuat Yesus yang disalibkan itu menjadi Tuhan dan Mesias. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kebangkitan Yesus menjadi dasar utama bagi keyakinan komunitas Kristen bahwa Yesus adalah Mesias yang diutus oleh Allah. Melalui pemberitaan para rasul, identitas Mesianik Yesus kemudian menjadi inti dari proklamasi Injil kepada berbagai bangsa.

Selain itu, tulisan-tulisan para rasul juga menegaskan dimensi keselamatan yang dibawa oleh Mesias. Dalam Roma 10:9, Paulus menegaskan bahwa keselamatan diperoleh melalui pengakuan iman kepada Yesus sebagai Tuhan dan melalui kepercayaan bahwa Allah telah membangkitkan-Nya dari antara orang mati. Pernyataan ini menunjukkan bahwa karya Mesias dipahami sebagai dasar bagi rekonsiliasi manusia dengan Allah dan sebagai sumber harapan baru bagi kehidupan manusia.

Dengan demikian, konsep Mesias dalam Perjanjian Baru menampilkan sosok yang memiliki otoritas rohani, menghadirkan pemulihan bagi manusia yang menderita, memberitakan Kerajaan Allah, serta memimpin melalui pelayanan dan pengorbanan. Melalui berbagai teks Injil dan kesaksian para rasul, figur Mesias digambarkan sebagai pribadi yang membawa perubahan mendasar bagi kehidupan manusia dan masyarakat. Gambaran ini menjadi dasar penting bagi refleksi teologis mengenai peran Mesias sebagai pembawa harapan, pemulihan, dan kehidupan baru bagi umat manusia.

Konsep Ratu Adil dalam Kosmologi Politik Jawa

Pemikiran politik dalam tradisi Jawa tidak dapat dipisahkan dari pandangan kosmologis mengenai keteraturan dan keseimbangan kehidupan. Masyarakat Jawa

memahami bahwa kehidupan manusia berada dalam suatu tatanan kosmis yang menuntut harmoni antara manusia, kekuasaan, dan alam semesta. Ketika keseimbangan tersebut terganggu oleh ketidakadilan, penindasan, atau kerusakan moral dalam pemerintahan, keadaan itu dipandang sebagai tanda bahwa tatanan kosmis sedang mengalami disfungsi. Situasi seperti ini memunculkan harapan kolektif akan hadirnya seorang pemimpin yang mampu memulihkan kembali keseimbangan tersebut. Harapan terhadap figur pemulih inilah yang kemudian dikenal dalam tradisi Jawa sebagai konsep Ratu Adil.

Gagasan mengenai Ratu Adil berkembang sebagai simbol harapan masyarakat terhadap kepemimpinan yang membawa perubahan dalam situasi krisis.¹⁵ Sosok ini dipahami sebagai pemimpin yang hadir pada saat masyarakat mengalami ketidakstabilan sosial, politik, maupun moral. Figur tersebut diharapkan mampu mengakhiri penderitaan rakyat serta mengembalikan tatanan kehidupan yang lebih adil dan sejahtera. Oleh karena itu, Ratu Adil tidak hanya dipahami sebagai penguasa yang memerintah secara administratif, tetapi sebagai figur transformasional yang membawa perubahan mendasar dalam kehidupan masyarakat.

Kepercayaan terhadap munculnya Ratu Adil juga berkaitan erat dengan konsep legitimasi kekuasaan dalam tradisi Jawa. Kepemimpinan yang sah tidak semata-mata ditentukan oleh struktur politik atau garis keturunan, tetapi juga oleh keyakinan bahwa seorang pemimpin menerima mandat spiritual yang dikenal sebagai wahyu keprabon.¹⁶ Wahyu tersebut dipahami sebagai tanda bahwa seseorang telah dipilih untuk memegang kekuasaan dan menjalankan tanggung jawab kepemimpinan. Keyakinan ini membuat figur Ratu Adil sering digambarkan sebagai pemimpin yang memiliki hubungan khusus dengan kekuatan ilahi yang memberikan legitimasi terhadap kepemimpinannya.

Karakter kepemimpinan Ratu Adil juga digambarkan melalui nilai-nilai moral yang tinggi. Figur ini dipahami sebagai pemimpin yang memiliki kebijaksanaan, keberanian, serta integritas dalam menjalankan tugasnya. Ia digambarkan mampu bertindak adil, melindungi rakyat kecil, serta menegakkan kebenaran dalam kehidupan masyarakat. Kepemimpinan semacam ini menjadi gambaran ideal yang diharapkan oleh masyarakat Jawa, terutama ketika mereka menghadapi situasi pemerintahan yang dianggap tidak mampu mewujudkan keadilan sosial.

Tradisi sastra Jawa turut memperkuat gambaran tentang figur Ratu Adil melalui berbagai cerita dan ramalan yang berkembang dalam masyarakat.¹⁷

¹⁵ A A Kade Sri Yudari dan Ni Wayan Karmini, "Ratu Adil Satria Piningit Dan Zaman Edan:(Wacana Futurologi Dalam Serat Kalatidha)," *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 21, no. 1 (2021): 29–39.

¹⁶ Ni Wayan Karmini, "Ratu Adil Satria Piningit Dan Zaman Edan," 2021.

¹⁷ Muh Fatkhan, "Sosok Ratu Adil Dalam Ramalan Jayabaya," *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 19, no. 2 (2020): 241–52.

Beberapa teks klasik menggambarkan bahwa pada masa tertentu akan muncul seorang pemimpin yang membawa perubahan besar bagi kehidupan masyarakat. Narasi-narasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai cerita simbolik, tetapi juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengekspresikan harapan terhadap hadirnya pemimpin yang mampu mengatasi berbagai bentuk ketidakadilan.

Dimensi lain yang melekat pada figur Ratu Adil adalah kemampuannya menghadirkan perlindungan bagi masyarakat yang lemah. Kepemimpinan ideal dalam tradisi Jawa menempatkan pemimpin sebagai pelindung rakyat yang harus memastikan bahwa kehidupan sosial berjalan secara adil dan tertib.¹⁸ Oleh karena itu, Ratu Adil sering digambarkan sebagai pemimpin yang berpihak kepada rakyat kecil dan berusaha memulihkan kehidupan masyarakat dari berbagai bentuk penderitaan dan ketidakadilan yang mereka alami. Harapan terhadap figur Ratu Adil juga berkaitan dengan gagasan tentang perubahan tatanan sosial.¹⁹ Kehadirannya dipahami sebagai titik balik yang membawa masyarakat keluar dari situasi krisis menuju keadaan yang lebih baik. Kepemimpinan yang diharapkan dari figur ini tidak hanya berfokus pada stabilitas politik, tetapi juga pada terciptanya kehidupan yang harmonis, damai, dan sejahtera bagi seluruh masyarakat.

Konsep Ratu Adil juga menunjukkan bahwa masyarakat Jawa memiliki imajinasi sosial tentang figur pemimpin yang membawa harapan kolektif. Harapan tersebut muncul dari pengalaman sejarah yang memperlihatkan bahwa kepemimpinan yang tidak adil dapat menimbulkan penderitaan yang luas bagi rakyat. Dalam situasi seperti itu, muncul keyakinan bahwa suatu saat akan hadir seorang pemimpin yang mampu memperbaiki keadaan dan memulihkan kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Pemahaman tentang Ratu Adil dengan demikian menggambarkan suatu konsep kepemimpinan yang sarat dengan dimensi moral, spiritual, dan sosial. Figur ini dipahami sebagai pemimpin yang memiliki legitimasi spiritual, membawa harapan bagi masyarakat yang mengalami krisis, serta menghadirkan pemulihan dalam kehidupan sosial. Gambaran tersebut memperlihatkan bahwa dalam tradisi budaya Jawa terdapat kerinduan terhadap sosok pemimpin yang tidak hanya memiliki kekuasaan, tetapi juga mampu menghadirkan keadilan, perlindungan, dan kesejahteraan bagi masyarakat.

Narasi Damarwulan sebagai Representasi Ratu Adil

Tradisi sastra Jawa menyimpan berbagai narasi yang menggambarkan figur pemimpin ideal yang membawa pemulihan bagi masyarakat. Salah satu kisah yang sering dipahami sebagai representasi simbolik dari konsep Ratu Adil adalah cerita tentang Damarwulan dan Menak Jingga. Kisah ini berkembang dalam berbagai

¹⁸ Imam Sutardjo, "Konsep Kepemimpinan" Hasthabrata" dalam Budaya Jawa," *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 5, no. 2 (2014): 85–104.

¹⁹ Lalu Ary Kurniawan Hardi, "The Development of Ratu Adil Movement's Configuration in Indonesia and Its Relevance to Social and Political Symptoms in the Contemporary Era," *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 2023, 25–50.

bentuk sastra Jawa, baik dalam bentuk *babad*, cerita rakyat, maupun pertunjukan seni tradisional.²⁰ Narasi tersebut tidak hanya dipahami sebagai cerita kepahlawanan, tetapi juga sebagai gambaran tentang munculnya seorang pemimpin yang mampu mengatasi ketidakadilan dan memulihkan tatanan kerajaan yang terganggu.

Tokoh Damarwulan digambarkan sebagai figur yang pada awalnya berasal dari latar kehidupan yang sederhana. Ia hidup sebagai seorang pemuda biasa yang bekerja sebagai pencari rumput, suatu simbol yang dalam imajinasi budaya Jawa menggambarkan kedekatan dengan kehidupan rakyat kecil.²¹ Gambaran ini menunjukkan bahwa sosok pemimpin yang diharapkan dalam konsep Ratu Adil tidak selalu berasal dari kalangan elit kekuasaan, tetapi dapat muncul dari kehidupan sederhana yang memahami secara langsung realitas penderitaan masyarakat. Perjalanan hidup Damarwulan kemudian membawanya memasuki lingkungan istana Majapahit, di mana ia mulai menjalankan peran sebagai penjaga kuda kerajaan. Tahap ini dalam simbolisme narasi sering dimaknai sebagai proses pembentukan karakter dan kemampuan seorang pemimpin. Kemampuannya dalam mengelola tugas serta menunjukkan kecerdikan dan tanggung jawab menjadi tanda bahwa ia memiliki kualitas kepemimpinan yang mulai terlihat, meskipun belum berada dalam posisi kekuasaan.²²

Konflik utama dalam kisah ini muncul melalui tokoh Menak Jingga, penguasa Blambangan yang digambarkan sebagai figur antagonis yang mengancam stabilitas kerajaan Majapahit.²³ Kehadiran tokoh ini melambangkan situasi kekacauan dan ketidakadilan yang mengganggu tatanan politik dan sosial. Pertarungan antara Damarwulan dan Menak Jingga tidak sekadar digambarkan sebagai konflik personal, tetapi juga sebagai simbol perjuangan antara kekuatan yang memulihkan keteraturan dan kekuatan yang menimbulkan kekacauan. Keberhasilan Damarwulan mengalahkan Menak Jingga menempatkannya sebagai tokoh yang membawa pemulihan bagi kerajaan. Kemenangan tersebut menjadi titik balik dalam cerita, karena melalui tindakan tersebut Damarwulan dipandang sebagai figur yang mampu menyelamatkan kerajaan dari ancaman kehancuran. Dalam kerangka simbolik budaya Jawa, peristiwa ini memperlihatkan karakter pemimpin yang mampu menghadapi krisis besar serta memulihkan stabilitas kehidupan masyarakat.

Narasi perjalanan Damarwulan juga sering dipahami melalui konsep simbolik yang dikenal dalam tradisi Jawa sebagai *Lembu Peteng*.²⁴ Konsep ini

²⁰ Respati Retno Utami dan Tri Edliani Lestari, "Language Style of Beauty and Kencana Wungu's Position in Damarwulan Manuscript (Ethnolinguistic)," *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa* 9, no. 1 (2021): 9–25.

²¹ Pelaku, Propp, dan Suwondo, "Cerita Rakyat 'Damarwulan.'"

²² Astuti, "Kebudayaan Kerajaan Majapahit Dalam Naskah Damarwulan: Kajian Filologi."

²³ Ibid.

²⁴ Sri Mariati, "Menakjingga: Hero and Reconciliation of the USING Culture," t.t.

menggambarkan kondisi kehidupan yang penuh kesulitan pada tahap awal perjalanan seorang tokoh. Kesulitan tersebut dipandang sebagai proses pembentukan karakter yang mempersiapkan seseorang untuk menghadapi tanggung jawab yang lebih besar di masa depan. Latar belakang kehidupan Damarwulan yang sederhana serta berbagai tantangan yang ia hadapi sebelum memperoleh pengakuan merupakan contoh dari gambaran perjalanan tersebut. Selain konsep *Lembu Peteng*, kisah kepemimpinan dalam tradisi Jawa juga sering dikaitkan dengan gagasan tentang restu alam atau *semesta nimbali*.²⁵ Pandangan kosmologis ini menekankan bahwa keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pribadi, tetapi juga oleh keselarasan dengan tatanan kosmis. Restu alam dipahami sebagai bentuk legitimasi simbolik yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki kesesuaian dengan kehendak kosmis yang lebih luas, sehingga kepemimpinannya dipandang sah dan membawa keberkahan bagi masyarakat.

Kehadiran restu alam dalam narasi kepemimpinan sering digambarkan melalui berbagai tanda simbolik, seperti keberhasilan yang tidak terduga, dukungan dari berbagai pihak, atau peristiwa yang menunjukkan bahwa seorang tokoh berada dalam jalur yang selaras dengan kehendak semesta. Kisah Damarwulan memperlihatkan pola naratif semacam ini, di mana perjalanan hidupnya yang penuh tantangan pada akhirnya berujung pada pengakuan atas peran pentingnya dalam memulihkan kerajaan. Keseluruhan narasi tentang Damarwulan menunjukkan pola perjalanan seorang tokoh yang mengalami proses transformasi dari kehidupan sederhana menuju posisi kepemimpinan yang diakui. Perjalanan tersebut mencerminkan imajinasi sosial masyarakat Jawa tentang figur pemimpin yang muncul dari tengah masyarakat, menghadapi krisis besar, serta akhirnya membawa pemulihan bagi kehidupan bersama. Gambaran ini menjadikan kisah Damarwulan sering dipahami sebagai representasi simbolik dari figur Ratu Adil dalam tradisi budaya Jawa.

Analisis Komparatif: Mesias dan Ratu Adil

Pembahasan mengenai konsep Mesias dalam Perjanjian Baru dan figur Ratu Adil dalam kosmologi politik Jawa memperlihatkan bahwa keduanya lahir dari konteks tradisi yang berbeda, tetapi sama-sama berkaitan dengan harapan tentang pemimpin yang membawa pemulihan bagi masyarakat. Tradisi Kristen memahami Mesias melalui kesaksian Perjanjian Baru tentang pribadi dan karya Yesus Kristus, sementara budaya Jawa membangun harapan kolektif melalui figur simbolik Ratu Adil yang diyakini hadir pada masa krisis. Kedua konsep ini muncul sebagai respons terhadap pengalaman manusia yang berhadapan dengan ketidakadilan, penderitaan, dan kerinduan akan pemulihan kehidupan bersama.

Kesamaan pertama dapat dilihat pada dimensi harapan eskatologis yang melekat pada kedua konsep tersebut. Dalam Perjanjian Baru, pemberitaan tentang

²⁵ Yudari dan Karmini, "Ratu Adil Satria Piningit Dan Zaman Edan:(Wacana Futurologi Dalam Serat Kalatidha)."

Yesus sebagai Mesias membawa kabar tentang hadirnya pemerintahan Allah yang memulihkan kehidupan manusia (Markus 1:15; Lukas 4:18–19). Kehadiran Mesias dipahami sebagai tanda bahwa Allah sedang bertindak untuk memulihkan dunia yang rusak oleh dosa dan ketidakadilan. Harapan yang serupa juga tampak dalam konsep Ratu Adil dalam tradisi Jawa, di mana masyarakat menantikan munculnya seorang pemimpin yang mampu mengakhiri penderitaan sosial dan menghadirkan tatanan kehidupan yang lebih adil dan sejahtera.

Kesamaan berikutnya terlihat pada peran figur pemimpin yang membawa pembebasan bagi masyarakat. Perjanjian Baru menggambarkan pelayanan Yesus sebagai tindakan yang memulihkan kehidupan manusia melalui penyembuhan, pengampunan, dan pembebasan dari berbagai bentuk penindasan (Matius 11:4–5; Lukas 7:22). Tindakan-tindakan tersebut menunjukkan bahwa karya Mesias berkaitan erat dengan pemulihan kehidupan manusia secara nyata. Narasi tentang Ratu Adil dalam tradisi Jawa juga menggambarkan seorang pemimpin yang diharapkan mampu mengatasi ketidakadilan serta melindungi masyarakat dari kekuasaan yang menindas.

Kesejajaran lain dapat ditemukan dalam gambaran mengenai pemimpin yang hadir dari latar belakang yang tidak selalu terkait dengan kekuasaan elit. Perjanjian Baru menampilkan Yesus yang lahir dalam kesederhanaan dan menjalankan pelayanan di tengah masyarakat biasa (Lukas 2:7; Markus 6:3). Hal ini menunjukkan bahwa identitas Mesias tidak selalu diidentikkan dengan kemegahan politik, tetapi justru hadir dalam kedekatan dengan kehidupan masyarakat. Narasi tentang Damarwulan juga menggambarkan tokoh yang berasal dari kehidupan sederhana sebagai pencari rumput sebelum akhirnya dikenal sebagai pahlawan yang menyelamatkan kerajaan.

Dimensi moral dan karakter kepemimpinan juga menjadi titik perbandingan yang penting. Dalam kesaksian Injil, Yesus digambarkan sebagai pemimpin yang mengajarkan kasih, kerendahan hati, dan pelayanan kepada sesama (Matius 20:26–28; Yohanes 13:14–15). Kepemimpinan Mesias tidak berorientasi pada dominasi kekuasaan, tetapi pada pelayanan yang menghadirkan pemulihan bagi orang lain. Gambaran tentang Ratu Adil dalam kosmologi Jawa juga menekankan nilai-nilai kebijaksanaan, keadilan, dan kepedulian terhadap penderitaan rakyat sebagai karakter utama seorang pemimpin yang ideal.

Kesejajaran juga tampak dalam tema kemenangan atas kekuatan yang merusak kehidupan masyarakat. Perjanjian Baru menggambarkan karya Mesias sebagai kemenangan atas kuasa dosa, kejahatan, dan kematian (Kol. 2:13–15; Ibrani 2:14). Kemenangan ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga membawa harapan baru bagi kehidupan manusia. Narasi Damarwulan menggambarkan pola yang serupa melalui kemenangan tokoh utama atas Menak Jingga, yang melambangkan kekuatan yang mengancam stabilitas dan keadilan dalam kerajaan. Meskipun terdapat beberapa titik kesejajaran, perbedaan mendasar antara kedua konsep ini tetap perlu diperhatikan. Mesias dalam Perjanjian Baru dipahami

sebagai pribadi yang memiliki dimensi ilahi dan menjalankan misi keselamatan yang melampaui konteks politik atau sosial tertentu (Yohanes 1:1, 14; Yohanes 20:31). Karya Mesias tidak hanya berkaitan dengan pemulihan tatanan sosial, tetapi juga dengan keselamatan manusia dalam relasinya dengan Allah. Sebaliknya, konsep Ratu Adil dalam tradisi Jawa lebih berfokus pada pemulihan tatanan sosial dan politik dalam kehidupan masyarakat.

Perbedaan lain terletak pada sumber legitimasi kepemimpinan. Perjanjian Baru menekankan bahwa identitas Mesias ditegaskan melalui relasi unik dengan Allah serta melalui karya keselamatan yang dilakukan oleh Yesus (Matius 16:16–17; Kisah Para Rasul 2:36). Dalam tradisi Jawa, legitimasi figur Ratu Adil lebih sering dikaitkan dengan konsep *wahyu keprabon* atau *restu kosmis* yang menunjukkan keselarasan seorang pemimpin dengan tatanan alam semesta. Analisis komparatif ini menunjukkan bahwa meskipun konsep Mesias dan Ratu Adil berasal dari latar tradisi yang berbeda, keduanya memuat unsur-unsur harapan tentang pemimpin yang membawa pemulihan, keadilan, dan pembebasan bagi masyarakat. Kesejajaran tertentu dapat ditemukan dalam tema kepemimpinan yang melayani, kemenangan atas kekuatan yang merusak, serta harapan akan perubahan dalam situasi krisis. Perbedaan mendasar tetap perlu dipertahankan agar identitas teologis Mesias dalam iman Kristen tidak direduksi menjadi sekadar figur kepemimpinan budaya.

Pemahaman terhadap titik-titik kesamaan dan perbedaan ini membuka ruang bagi refleksi teologis yang lebih luas dalam konteks budaya. Analisis komparatif tersebut menunjukkan bahwa konsep budaya seperti Ratu Adil dapat membantu menjelaskan harapan akan pemimpin yang membawa pemulihan dalam cara yang lebih dekat dengan pengalaman masyarakat lokal, tanpa menghilangkan kekhasan pesan teologis yang terdapat dalam kesaksian Perjanjian Baru tentang Mesias.

Ratu Adil sebagai Jembatan Hermeneutis bagi Teologi Kontekstual

Teologi kontekstual berangkat dari kesadaran bahwa pesan Injil selalu dibaca dan dipahami dalam konteks budaya tertentu. Pemahaman iman tidak pernah berlangsung di ruang yang netral, melainkan selalu berinteraksi dengan pengalaman sosial, simbol budaya, serta cara pandang masyarakat terhadap realitas kehidupan.²⁶ Oleh karena itu, upaya menafsirkan pesan Alkitab dalam konteks masyarakat lokal menjadi bagian penting dari refleksi teologis. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk mengubah isi pesan iman Kristen, tetapi untuk membantu menjelaskan maknanya secara lebih relevan bagi komunitas yang hidup dalam konteks budaya yang berbeda dari dunia biblika.

Konteks masyarakat Indonesia, khususnya budaya Jawa, memiliki sistem simbol dan narasi yang kaya dalam menggambarkan harapan tentang kepemimpinan dan pemulihan kehidupan masyarakat. Salah satu simbol budaya

²⁶ Barita dan Amtiran, “Studi kontekstual polarisasi kekristenan di Indonesia.”

yang memiliki pengaruh kuat adalah figur Ratu Adil. Konsep ini telah lama hidup dalam imajinasi sosial masyarakat Jawa sebagai gambaran tentang pemimpin yang hadir pada masa krisis untuk memulihkan keadilan dan kesejahteraan. Karena itu, figur Ratu Adil dapat dipahami sebagai salah satu titik masuk yang memungkinkan dialog antara pesan teologis dalam Alkitab dan pengalaman budaya masyarakat Jawa.

Pendekatan hermeneutis yang memanfaatkan simbol budaya semacam ini sering dipahami sebagai proses inkulturasi teologi. Proses tersebut tidak berarti menyamakan sepenuhnya konsep teologis dengan simbol budaya, tetapi menggunakan simbol tersebut sebagai jembatan pemahaman. Dalam konteks ini, figur Ratu Adil dapat membantu menjelaskan bagaimana masyarakat Jawa memaknai harapan akan pemimpin yang membawa pemulihan, sehingga konsep Mesias dalam iman Kristen dapat dipahami melalui kerangka simbolik yang lebih dekat dengan pengalaman budaya lokal.

Keberadaan narasi seperti kisah Damarwulan memperlihatkan bahwa masyarakat Jawa telah lama memiliki gambaran tentang tokoh yang muncul dari tengah rakyat, menghadapi kekuatan yang menindas, dan akhirnya memulihkan tatanan kehidupan masyarakat. Pola naratif semacam ini menunjukkan adanya struktur harapan yang cukup serupa dengan gambaran tentang pemimpin yang membawa pembebasan dan pemulihan dalam berbagai tradisi keagamaan. Karena itu, narasi budaya tersebut dapat menjadi sarana dialog yang produktif dalam upaya menjelaskan makna kepemimpinan Mesias kepada masyarakat yang hidup dalam kerangka budaya Jawa.

Pemanfaatan konsep Ratu Adil sebagai jembatan hermeneutis juga membantu menghindari kesan bahwa pesan Injil merupakan konsep yang sepenuhnya asing bagi budaya lokal. Ketika konsep Mesias dijelaskan melalui simbol yang telah dikenal dalam tradisi masyarakat, pesan tersebut menjadi lebih mudah dipahami secara eksistensial. Pendekatan semacam ini memungkinkan terjadinya perjumpaan antara iman Kristen dan kebudayaan lokal secara kreatif, tanpa menghilangkan identitas masing-masing.

Meskipun demikian, penggunaan simbol budaya sebagai jembatan hermeneutis perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Perbedaan antara konsep Mesias dalam iman Kristen dan figur Ratu Adil dalam tradisi Jawa tetap harus diakui secara jelas. Mesias dalam Perjanjian Baru memiliki dimensi teologis yang berkaitan dengan karya keselamatan Allah bagi seluruh umat manusia, sedangkan Ratu Adil dalam kosmologi Jawa lebih berfokus pada pemulihan tatanan sosial dan politik dalam kehidupan masyarakat. Kesadaran terhadap perbedaan ini penting agar proses kontekstualisasi tidak mengaburkan makna teologis yang terkandung dalam kesaksian Alkitab. Refleksi teologis yang menggunakan simbol budaya lokal juga membuka ruang bagi gereja untuk berdialog secara lebih mendalam dengan masyarakat. Ketika gereja mampu memahami nilai-nilai dan simbol yang hidup dalam kebudayaan setempat, pesan iman dapat disampaikan dengan cara yang lebih

komunikatif dan relevan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa iman Kristen tidak harus hadir sebagai sesuatu yang terpisah dari budaya, tetapi dapat berdialog secara konstruktif dengan tradisi lokal.

Penggunaan konsep Ratu Adil sebagai jembatan hermeneutis juga memperlihatkan bahwa budaya lokal memiliki potensi sebagai sumber refleksi teologis. Narasi-narasi budaya tidak hanya menjadi objek kajian antropologis, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk memahami bagaimana manusia mengekspresikan kerinduan akan keadilan, pemulihan, dan kepemimpinan yang membawa kesejahteraan. Dalam perspektif ini, kebudayaan dapat dipahami sebagai ruang tempat manusia mengartikulasikan harapan-harapan mendalam mengenai kehidupan yang dipulihkan. Dengan demikian, figur Ratu Adil dapat berfungsi sebagai jembatan hermeneutis yang membantu menjelaskan konsep Mesias dalam konteks budaya Jawa. Simbol ini menyediakan titik pertemuan antara pesan teologis dalam Perjanjian Baru dan imajinasi sosial masyarakat lokal mengenai pemimpin yang membawa pemulihan. Melalui pendekatan semacam ini, teologi kontekstual dapat mengembangkan cara-cara baru dalam menjelaskan iman Kristen sehingga pesan Injil dapat dipahami secara lebih relevan dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep Mesias dalam Perjanjian Baru dan figur Ratu Adil dalam kosmologi politik Jawa memiliki titik-titik kesejajaran tertentu yang dapat menjadi ruang dialog dalam pengembangan teologi kontekstual. Perjanjian Baru menggambarkan Mesias melalui pribadi dan karya Yesus Kristus sebagai pemimpin yang membawa pemulihan, pembebasan, dan pengharapan bagi manusia, khususnya melalui pelayanan yang memulihkan kehidupan serta menghadirkan nilai-nilai keadilan dan kasih. Sementara itu, tradisi budaya Jawa membangun harapan kolektif tentang figur Ratu Adil sebagai pemimpin yang muncul pada masa krisis untuk mengatasi ketidakadilan dan memulihkan kesejahteraan masyarakat. Narasi Damarwulan sebagai representasi simbolik Ratu Adil memperlihatkan pola kepemimpinan yang lahir dari kehidupan sederhana, menghadapi kekuatan yang menindas, dan akhirnya membawa pemulihan bagi kehidupan bersama. Analisis komparatif menunjukkan bahwa meskipun kedua konsep ini berasal dari latar tradisi yang berbeda dan memiliki perbedaan mendasar, terutama dalam dimensi teologis dan tujuan keselamatan, terdapat kesamaan dalam tema harapan akan pemimpin yang membawa pemulihan dan keadilan. Oleh karena itu, figur Ratu Adil dapat dipahami sebagai jembatan hermeneutis yang membantu menjelaskan konsep Mesias dalam konteks budaya Jawa, sehingga pesan teologis Perjanjian Baru dapat dipahami secara lebih kontekstual tanpa menghilangkan keunikan dan kedalaman makna iman Kristen.

Daftar Pustaka

- Adrian, Timotius. "Menuju Model PAK Mistagogis-Kontekstual Sinergi Theosis, Kearifan Lokal Jawa, dan Shared Praxis." *JURNAL TRANSFORMASI: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan* 4, no. 2 (2025): 35–50.
- Astuti, Livia. "Kebudayaan Kerajaan Majapahit Dalam Naskah Damarwulan: Kajian Filologi." *sarasvati* 5, no. 1 (2023): 1–8.
- Barita, Silalahi I A R, dan A Amtiran. "Studi kontekstual polarisasi kekristenan di Indonesia." *PIETAS: Jurnal Studi Agama Dan Lintas Budaya Учредители: Yayasan Yuta Pendidikan Cerdas* 2, no. 1 (2024): 70–84.
- Bevans, Stephen. "Models of contextual theology." *Theological Studies* 55, no. 3 (1994): 584.
- Blomberg, Craig L. *Jesus and the Gospels: An introduction and survey*. B&H Publishing Group, 2022.
- Fatkhani, Muh. "Sosok Ratu Adil Dalam Ramalan Jayabaya." *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 19, no. 2 (2020): 241–52.
- Hardi, Lalu Ary Kurniawan. "The Development of Ratu Adil Movement's Configuration in Indonesia and Its Relevance to Social and Political Symptoms in the Contemporary Era." *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 2023, 25–50.
- Hudha, Miftachul. "Wajah sufisme antroposentris kepastakaan Islam Kejawaen dalam pandangan Simuh." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 1 (2020): 189–208.
- Karmini, Ni Wayan. "Ratu Adil Satria Piningit Dan Zaman Edan," 2021.
- Maranatha, Christian Ade. "Penafsiran Alkitab yang Dinamis (Dynamic Biblical Interpretation): Hermeneutika Kontekstual sebagai Pendekatan Multidimensional (Contextual Hermeneutics as a Multidimensional Approach)." *RERUM: Journal of Biblical Practice* 4, no. 2 (2024): 138–55.
- Mariati, Sri. "Menakjingga: Hero and Reconciliation of the USING Culture," t.t.
- Mulder, Niels. *Mistisisme Jawa*. Lkis Pelangi Aksara, 2001.
- Pelaku, Analisis Fungsi, Teori Vladimir Propp, dan Tirto Suwondo. "Cerita Rakyat 'Damarwulan,'" t.t.
- Setiawan, David Eko. *Injil, Manusia Dan Peradabannya*. Penerbit KBM Indonesia, 2021.
- Sirenden, Sernita, Risna Pandayung, dan Irawanti Kalimbuang. "Teologi Kontekstual Sebagai Respon Gereja Atas Kemiskinan Di Wara Utara Palopo." *LOKO KADA TULO: Jurnal Teologi Kontekstual dan oikumenis* 2, no. 2 (2025): 19–26.
- Sitompul, Putra Hendra. "Misi Dan Budaya: Membangun Jembatan Antara Injil Dan Tradisi Lokal." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 2 (2025).
- Sugiharto, Ayub, dan Yulianus Pekei. "Peran Roh Kudus dalam Penginjilan Kontekstual." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2023): 110–22.

- Sutardjo, Imam. "Konsep Kepemimpinan" Hasthabrata" dalam Budaya Jawa." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 5, no. 2 (2014): 85–104.
- Utami, Respati Retno, dan Tri Edliani Lestari. "Language Style of Beauty and Kencana Wungu's Position in Damarwulan Manuscript (Ethnolinguistic)." *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa* 9, no. 1 (2021): 9–25.
- Wright, Nicholas Thomas. *Jesus and the Victory of God*. London: Great Britain Society, 1999.
- Yudari, A A Kade Sri, dan Ni Wayan Karmini. "Ratu Adil Satria Piningit Dan Zaman Edan:(Wacana Futurologi Dalam Serat Kalatidha)." *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 21, no. 1 (2021): 29–39.